

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu pondasi dalam kemajuan suatu bangsa. Semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas bangsa tersebut (Putri, 2021). Pemerintah Indonesia selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul melalui kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya (Rahayu et al, 2022). Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif sebagai salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar yaitu dimulainya program sekolah penggerak (Rahayu et al, 2022). Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik (Ainia, 2020).

Pendiri dan CEO Pendidik Indonesia Pelopor Perubahan (PIPP) Training Teacher, Nina Krisna Ramdhani menyebut, guru saat ini harus mau mengubah *mindset* atau pola pikirnya untuk menyesuaikan diri dengan era Merdeka Belajar. Guru harus mau berpindah dari pola pikir terjajah menuju merdeka. Adapun era Merdeka Belajar ini pembelajaran tidak hanya cukup dengan konsep pola pikir Lower Order Thinking Skills (LOTS). Artinya guru

harus menambahkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam pembelajaran.

*Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah penerapan pikiran yang dikembangkan untuk memenuhi tantangan yang baru (Simarmata et al, 2020). Thomas & Thorne (dalam Pratama dan Retnawati, 2018) menyatakan bahwa *Higher Order Thinking Skills* atau berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi yang bukan hanya sekedar mengingat fakta atau menceritakan kembali sesuatu yang didengar kepada orang lain. Menurut beberapa ahli, definisi *Higher Order Thinking Skills* adalah proses berpikir dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar (Nissa, 2022). Jadi, dapat disimpulkan HOTS adalah proses berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi bukan hanya sekedar mengingat fakta atau menceritakan kembali akan tetapi mengembangkan kemampuan berpikir untuk menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar.

Berdasarkan tingkatan Taksonomi Bloom, tingkatan kemampuan yang masuk dalam katagori HOTS adalah kemampuan analisis (*analysis*), kemampuan evaluasi (*evaluation*), kemampuan sintesis (*synthesis*) dan kemampuan mencipta (Simarmata et al, 2020). Jika pada diri siswa telah memenuhi level diatas, maka siswa telah dapat dikategorikan bisa berpikir secara tingkat tinggi. Selain itu Setiawati (2019) mengemukakan Soal yang termasuk Higher Order Thinking memiliki ciri-ciri antara lain, 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya; 2)

memproses dan menerapkan informasi; 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda; 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah; 5) menelaah ide dan informasi secara kritis.

Menurut Brookhart (dalam Simarmata et al, 2020), tujuan pembelajaran HOTS dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu, HOTS sebagai transfer, HOTS sebagai berpikir kritis, dan HOTS sebagai pemecahan masalah. Pemecahan masalah adalah suatu proses untuk menyelesaikan suatu masalah, dimana masalah tersebut penuh dengan tantangan dan penyelesaiannya tidak dapat diselesaikan dengan suatu prosedur tertentu tetapi memerlukan kreativitas dan logika berpikir (Dewi et al, 2013). Menurut Polya (dalam Asfar et al, 2018), mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu mudah segera dapat dicapai. Jadi disimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses untuk menyelesaikan suatu masalah atau usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan dimana masalah tersebut penuh dengan tantangan dan penyelesaiannya tidak dapat diselesaikan dengan suatu prosedur tertentu tetapi memerlukan kreativitas dan logika berpikir guna mencapai suatu tujuan.

Kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu kompetensi yang harus dikembangkan siswa, karena kemampuan pemecahan masalah mengutamakan proses dan strategi yang dilakukan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan (Irsyadi et al, 2022). Siswa juga mampu membangun pemahaman, menerapkan konsep dan menemukan solusi di setiap pembelajaran matematika (Eko Siswanto Meiliasari, 2024). Proses ini dimulai dengan menerima data berupa informasi dari masalah yang diberikan, identifikasi masalah,

mengeksplorasi interpretasi dan koneksi, memprioritaskan alternatif dan mengkomunikasikan kesimpulan serta mengintegrasikan/memantau dan menyaring strategi untuk penanganan ulang masalah (Dewi et al, 2013). Kemampuan Pemecahan masalah akan memberikan manfaat yang baik untuk peserta didik. Manfaat tersebut dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi pribadi yang inovatif, menjadi pribadi yang siap bersaing dan siap berubah, mengubah perilaku, meningkatkan kreativitas dan meningkatkan keterampilan dalam hal berpikir (Rahmawati et al, 2018).

Ruseffendi (dalam Ramadhan et al, 2021) mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang dikemudian hari akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dalam dunia usaha, kemampuan pemecahan masalah juga sangat dibutuhkan. Pengusaha saat ini sedang mencari lulusan-lulusan yang potensial yang mampu berpikir kreatif, serta bisa menghasilkan karya yang berkualitas dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam dunia usaha (Rodzalan dan Saat, 2018). Sesuai dengan pernyataan tersebut Branca dalam Sumartini (dalam Ramadhan et al, 2021) menyatakan kemampuan pemecahan masalah penting dimiliki oleh setiap siswa karena (a) pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, (b) pemecahan masalah yang meliputi metoda, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, dan (c) pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Salah satu langkah yang digunakan pada tahapan pemecahan masalah yang disusun oleh Polya (dalam Puspa et al, 2019) yaitu, (1) memahami masalah (*understanding the problem*), (2) menentukan rencana (*devising a plan*), (3) melaksanakan rencana (*carrying out a the plan*) dan (4) memeriksa kembali (*looking back*). Pemecahan masalah (*Problem Solving*) dan matematika merupakan dua komponen yang tidak terpisahkan. Menurut Muliawati dalam (dalam Pradani dan Ilman, 2019) menyatakan bahwa pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan aktivitas yang penting dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan pemecahan masalah dalam Pembelajaran matematika menurut Permendiknas dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik mampu (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika terus dilakukan oleh pemerintah terkait seperti seminar, pelatihan guru dan lain sebagainya. Akan tetapi hasilnya belum juga memuaskan dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara umum masih rendah. Pembelajaran matematika yang telah diajarkan sejak jenjang pendidikan sekolah dasar seharusnya mampu mencapai tujuan pemecahan masalah. Alasan penelitian ini lebih dikuatkan lagi dengan hasil tes TIMSS dan PISA menempati peringkat dalam kelompok paling rendah, hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dasar di negara kita belum memenuhi standar dan sebagian besar siswa tingkat dasar di negara kita hanya mampu menyelesaikan soal-soal yang bersifat rutin dan pernah dikerjakan di sekolah (Ridwan, 2019). Maka dari itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan melihat faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yaitu kurangnya minat peserta didik untuk belajar matematika karena menganggap matematika terlalu memiliki banyak rumus yang harus dipahami (Kurnia et al, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Desember 2022 dengan salah satu guru di MTs Negeri 1 Merangi, diketahui bahwa siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika terutama soal tipe HOTS. Hal ini dikarenakan soal HOTS memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menganalisis dan mengevaluasi dan tidak semua siswa memiliki kemampuan tersebut dan juga kurangnya minat siswa untuk belajar matematika. Wawancara dilanjutkan dengan salah satu siswa di sekolah yang sama pada

tanggal 23 Desember 2022 dan diketahui bahwa siswa masih sedikit takut ketika pelajaran akan dimulai. Siswa tidak pernah mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari dikarenakan kurangnya minat untuk belajar khususnya pada mata pelajaran matematika karena banyaknya rumus yang harus diingat.

Melalui wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa kurangnya kemampuan siswa untuk menganalisis secara mendalam serta kurangnya minat dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan dalam menjawab soal-soal matematika. Dengan demikian, diperlukan strategi untuk menstimulus proses berfikir dan minat siswa untuk belajar karena tanpa adanya minat, maka segala kegiatan akan dilakukan kurang efektif dan efisien (Sutrisno, 2021). Minat sendiri dapat menjadi sumber dari motivasi bila orang tersebut dalam kondisi bebas dalam memilih segala sesuatu. Minat tersebut dapat mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan (Zebua, 2021).

Menurut Kamisa (dalam Khairani, 2017), minat adalah kehendak, keinginan atau kesukaan. Minat bukan hanya berarti keinginan saja, melainkan juga berarti kehendak dan kesukaan. Kesukaan adalah ketertarikan atau dengan kata lain suka adalah tertarik. Minat adalah ketertarikan dimana dikatakan oleh Gie (dalam Hendriana, 2018) menyatakan bahwa minat menunjukkan kondisi sibuk, tertarik atau terlibat sepenuhnya dalam suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan tersebut. Jadi minat merupakan keinginan atau ketertarikan terhadap sesuatu karena menyadari pentingnya suatu kegiatan. Minat mempunyai fungsi sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi dan minat juga dapat menambah kegembiraan pada setiap yang ditekuni oleh seseorang (Sutrisno,

2021). Hal ini menunjukkan minat merupakan faktor yang berpengaruh dalam kehidupan seseorang salah satunya dalam kegiatan belajar.

Menurut Awaliyah dan Fitrianna (2018), minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seseorang dengan cara menuangkan seluruh pikiran dan perhatiannya untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan yang dituntutnya. Selain itu, Asmar (2018) mengatakan bahwa minat belajar adalah suatu keinginan yang benar-benar ingin dilakukan dengan dorongan motivasi. Dari pengertian Minat dan Belajar di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Minat Belajar adalah minat dalam belajar. Minat belajar adalah minat dalam kaitannya dengan belajar.

Minat belajar merupakan kejiwaan yang menyertai siswa di kelas dan menemaninya belajar. Minat belajar dapat berpengaruh dan meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar (Zebua, 2021). Minat belajar dapat membuat siswa memiliki perhatian, konsentrasi, menambah kegiatan belajar, dan lain-lain sebagainya, sehingga pada ujungnya dapat berpengaruh dan meningkatkan hasil belajar maupun prestasi belajar siswa. Siswa yang dari awalnya malas belajar akan menjadi rajin belajar, siswa yang tidak memperhatikan saat belajar akan menjadi memperhatikan, siswa yang tidak konsentrasi menjadi konsentrasi dalam belajar, dan lain-lain sebagainya (Zebua, 2021).

Siswa yang kurang berminat terhadap pendidikan, biasanya akan menunjukkan prestasi di bawah kemampuannya pada semua mata pelajaran atau pada mata pelajaran yang tidak diminatinya. Peserta didik akan terkesan pasif atau malas untuk mengikuti pelajaran tersebut. Oleh sebab itu, diharapkan para siswa memiliki minat yang tinggi khususnya pelajaran matematika karena matematika

merupakan sarana berfikir yang jelas dan logis, sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, dan sarana untuk mengembangkan kreativitas.

Berdasarkan uraian diatas, Kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika memiliki keterkaitan erat dengan minat belajar siswa dalam menyelesaikan soal-soal HOTS karena Minat merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Maka peneliti tertarik untuk menelakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Menyelesaikan Soal Hots (*High Order Thinking Skill*) Ditinjau dari Minat Belajar Siswa**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal HOTS (*high order thinking skill*)?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal HOTS (*high order thinking skill*) ditinjau dari minat belajar siswa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yaitu.

1. Untuk menganalisis minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika.
2. Untuk menganalisis bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal HOTS.

3. Untuk menganalisis bagaimana kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal HOTS (*high order thinking skill*) ditinjau dari minat belajar siswa.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini memberi kegunaan sebagai berikut.

##### **a. Manfaat secara Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagaimana kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal HOTS (*high order thinking skill*) ditinjau dari minat belajar siswa. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai langkah untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang sejenis.

##### **b. Manfaat Secara Praktis**

- 1) Sekolah, Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih dalam pengembangan pembelajaran matematika.
- 2) Guru, yaitu memperoleh informasi mengenai Bagaimana kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal HOTS (*high order thinking skill*) ditinjau dari minat belajar siswa.
- 3) Siswa, yaitu dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah
- 4) Bagi peneliti, yaitu diharapkan peneliti dapat memperoleh pengalaman dan menerapkan strategi pembelajaran dan mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas
- 5) Pembaca, yaitu sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan atau mengembangkan penelitian yang sejenis.

### **1.5 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan pemecahan masalah matematika milik Polya siswa dalam menyelesaikan soal HOTS ditinjau dari minat belajar siswa kelas VII MTs Negeri I Merangin pada materi Persamaan Linear Satu Variabel.

### **1.6 Definisi Operasional**

Agar terhindar dari penafsiran yang berbeda terhadap istilah dalam tulisan ini, maka perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan sebagai berikut:

#### 1) Analisis

Analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

#### 2) Pemecahan masalah

Pemecahan masalah adalah suatu proses untuk menyelesaikan suatu masalah atau usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan dimana masalah tersebut penuh dengan tantangan dan penyelesaiannya tidak dapat diselesaikan dengan suatu prosedur tertentu tetapi memerlukan kreativitas dan logika berpikir guna mencapai suatu tujuan.

#### 3) Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah

Analisis Kemampuan Pecahan Masalah yang peneliti maksudkan adalah penyelidikan terhadap kegiatan siswa kelas VII MTs dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi Persamaan Linear Satu Variabel untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa.

#### 4) Minat Belajar

Minat belajar adalah sesuatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan seseorang yang disengaja dengan segenap pikiran dan perhatiannya untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan yang dituntutnya disekolah.